



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 4135 - 4147

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Komparasi Tingkat Hambatan Pembelajaran Akibat Kebutuhan Pribadi Siswa yang Kurang Dipahami Guru di Tiga Negara Asean

Via Haiyun Karimah<sup>1</sup>, Muh. Asharif Suleman<sup>2✉</sup>, M. Hulkin<sup>3</sup>, Zulfi Idayanti<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [vhaiyunkarimah04@gmail.com](mailto:vhaiyunkarimah04@gmail.com)<sup>1</sup>, [asharifmuhammad2000@gmail.com](mailto:asharifmuhammad2000@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hulkinmuhammad@gmail.com](mailto:hulkinmuhammad@gmail.com)<sup>3</sup>, [zulfidayanti1502@gmail.com](mailto:zulfidayanti1502@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru merupakan salah satu masalah signifikan di negara-negara ASEAN, khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat hambatan pembelajaran yang terjadi di ketiga negara tersebut. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis ANOVA non-parametrik uji Kruskal-Wallis, penelitian ini memanfaatkan data PISA 2018 dengan kode SC061Q06TA dan sampel sebanyak 815 data. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat hambatan pembelajaran antara ketiga negara, dengan hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan nilai  $H = 38.952$ ,  $p < .001$ . Uji Dunn's Post-hoc mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan antara Indonesia dan Malaysia ( $z = -5.358$ ,  $p < .001$ ), serta Malaysia dan Thailand ( $z = 5.831$ ,  $p < .001$ ), namun tidak ada perbedaan signifikan antara Indonesia dan Thailand ( $z = 0.714$ ,  $p = 0.238$ ). Kesimpulannya, perbedaan hambatan pembelajaran di ketiga negara ini memberikan wawasan penting bagi pemangku kebijakan pendidikan di ASEAN dalam mengatasi tantangan pembelajaran siswa yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa.

**Kata Kunci:** Komparasi, Hambatan Pembelajaran, Kebutuhan Siswa, Tiga Negara ASEAN

### Abstract

*The level of learning barriers due to students' personal needs that are not well understood by teachers is a significant issue in ASEAN countries, particularly in Indonesia, Malaysia, and Thailand. This study aims to analyze the differences in learning barriers among these three countries. Using a quantitative approach with non-parametric ANOVA analysis via the Kruskal-Wallis test, this study utilizes data from PISA 2018 with code SC061Q06TA and a sample of 815 data points. The results show significant differences in the level of learning barriers among the three countries, with the Kruskal-Wallis test indicating  $H = 38.952$ ,  $p < .001$ . Dunn's Post-hoc test confirms significant differences between Indonesia and Malaysia ( $z = -5.358$ ,  $p < .001$ ), as well as Malaysia and Thailand ( $z = 5.831$ ,  $p < .001$ ), but no significant difference between Indonesia and Thailand ( $z = 0.714$ ,  $p = 0.238$ ). In conclusion, these differences in learning barriers across the three countries provide valuable insights for education policymakers in ASEAN to address the challenges students face due to teachers' limited understanding of their personal needs.*

**Keywords:** Comparison, Learning Barriers, Students' Needs, Three ASEAN Countries

Copyright (c) 2024 Via Haiyun Karimah, Muh. Asharif Suleman, M. Hulkin, Zulfi Idayanti

✉Corresponding author :

Email : [asharifmuhammad2000@gmail.com](mailto:asharifmuhammad2000@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8881>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 5 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu Negara dan kunci untuk menciptakan masyarakat yang berdaya saing (Ahmad, 2019). Negara-negara anggota ASEAN, seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand, memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dalam upaya mencapai tujuan ini, seluruh elemen baik lembaga maupun personal penggerak roda pendidikan harus saling bahu membahu dan bekerja sama. Dari kementerian pendidikan, hingga jajaran struktural yang bergerak dibawahnya memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di dunia diorganisir oleh OECD dengan mengadakan sebuah survey tahunan bernama PISA. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan salah satu studi internasional yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi, matematika, dan sains (Balakrishnan, 2019). Studi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pendidikan di berbagai negara di seluruh dunia. PISA tahun 2018 adalah salah satu rangkaian studi yang memberikan informasi penting mengenai prestasi dan faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran di berbagai negara, termasuk negara-negara ASEAN.

Berdasarkan hasil PISA tahun 2018, ditemukan bahwa tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru merupakan salah satu masalah yang signifikan di banyak negara. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Data yang dikumpulkan dari hasil survey PISA tahun 2018 memberikan kesempatan yang berharga untuk melihat tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru di tiga negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Guru memiliki tanggung jawab serta peran yang sangat penting dalam hal ini. Guru yang ambil andil dalam hal mempersiapkan siswa agar siap menghadapi dunia yang lebih kompleks kedepannya (Yuhana & Aminy, 2019). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pembelajaran ataupun materi pelajaran saja. Tanggung jawab seorang guru lebih dari itu. Salah satunya adalah guru harus memahami kebutuhan pribadi dari setiap siswanya serta mampu meresponnya dengan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi siswa (Devianti & Sari, 2020).

Dalam konteks tersebut, penting bagi guru untuk memahami dengan baik kebutuhan pribadi siswa dan meresponsnya secara efektif. Setiap siswa adalah individu unik dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan yang berbeda (Prastowo, 2014). Kebutuhan pribadi siswa mencakup beragam aspek, seperti gaya belajar, minat, bakat, kecepatan pemahaman, dan tantangan khusus yang mungkin dimiliki oleh setiap individu (Asdar & Barus, 2023). Ketika guru mampu memahami dan merespons kebutuhan pribadi siswa dengan baik, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan lebih baik, memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensinya secara maksimal. Guru dapat merancang dan menyampaikan pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif. Selain itu guru juga dapat menyediakan pengalaman pembelajaran yang relevan, inklusif, dan bermakna bagi setiap siswa. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa dapat merasa termotivasi, terlibat, dan mampu mencapai potensi terbaik mereka (Sanghvi, 2020).

Dalam proses pembelajaran, pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa memiliki peran yang sangat penting. Pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa memungkinkan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa (Xu dkk., 2021). Dengan memperhatikan gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, dan tantangan khusus yang dimiliki oleh siswa, guru dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan

bermakna bagi setiap individu. Ketika kebutuhan pribadi siswa dipahami dengan baik oleh guru, siswa merasa diterima, didengar, dan dihargai dalam proses pembelajaran. Mereka merasa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, karena materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan dan minat mereka. Hal ini berdampak positif pada keterlibatan, motivasi, dan keterampilan belajar siswa. Selain itu, pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa juga memungkinkan identifikasi dan intervensi dini terhadap hambatan pembelajaran yang mungkin dialami oleh siswa. Guru yang peka terhadap kebutuhan siswa dapat mengidentifikasi potensi kesulitan belajar atau tantangan khusus yang dihadapi oleh siswa, dan memberikan dukungan tambahan atau pengaturan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut (Lee dkk., 2020).

Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa tidak hanya meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa, tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar dan perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang kebutuhan pribadi siswa dan menerapkan strategi yang sesuai untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan berdaya guna bagi setiap siswa yang mereka layani. Namun, dalam realitas di lapangan, kerap kali terjadi hambatan pembelajaran akibat kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa. Guru yang tidak memahami secara mendalam kebutuhan individu setiap siswa akan kesulitan dalam menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai (Prentice dkk., 2022). Hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa tidak terlibat, kesulitan memahami materi, atau bahkan mengalami kesulitan belajar yang lebih serius.

Dalam konteks pendidikan di negara-negara ASEAN, pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan (Azhar, 2018). Mempertimbangkan keragaman budaya, latar belakang, dan konteks sosial siswa di wilayah ASEAN, pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan pribadi siswa memungkinkan pengajaran yang responsif dan relevan untuk setiap siswa. Sejatinya bahwa setiap negara memiliki sistem pendidikan yang unik dengan tantangan dan karakteristiknya sendiri. Oleh karena itu, perbandingan tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru diantara negara-negara ASEAN dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat regional. Dengan memahami perbedaan dan kesamaan dalam hambatan pembelajaran di antara negara-negara ini, langkah-langkah yang lebih efektif dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa dan memperbaiki proses pembelajaran di setiap negara.

Dengan memanfaatkan data dari survey PISA tahun 2018, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Melalui analisis data yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi para pemangku kebijakan pendidikan di negara-negara ASEAN dalam mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran yang terkait dengan pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa. Dengan membandingkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh ketiga negara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dalam konteks pembelajaran antara negara-negara ASEAN tersebut. Melalui pemahaman ini, dapat dikembangkan strategi dan rekomendasi yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif di tiga negara tersebut serta di tingkat ASEAN. Maka dari uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan menjawab apakah terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru di antara tiga negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara negara-negara ASEAN dalam tingkat hambatan pembelajaran akibat kurangnya pemahaman guru terhadap

- 4138 *Komparasi Tingkat Hambatan Pembelajaran Akibat Kebutuhan Pribadi Siswa yang Kurang Dipahami Guru di Tiga Negara Asean – Via Haiyun Karimah, Muh. Asharif Suleman, M. Hulkin, Zulfi Idayanti*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8881>

kebutuhan pribadi siswa. Sedangkan hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan dalam tingkat hambatan pembelajaran di antara ketiga negara tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena hambatan pembelajaran yang disebabkan oleh kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru dapat berdampak signifikan pada kualitas pendidikan, terutama di kawasan ASEAN. Meskipun sudah ada penelitian terkait budaya dalam pendidikan, seperti yang dilakukan oleh Vadivel dkk yang menekankan pada penggunaan alat pendidikan bertema budaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Vadivel dkk., 2021). Serta penelitian Darmawan yang mengkaji kompetensi pedagogik pendidik di Indonesia dan Thailand, belum ada studi yang secara spesifik membahas hambatan pembelajaran yang terkait dengan pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa di beberapa negara ASEAN (Darmawan, 2020). Selanjutnya penelitian oleh Isa dkk yang mengevaluasi persepsi siswa terhadap desain kurikulum di Malaysia, Indonesia, dan Thailand, juga menyoroti pentingnya pemahaman kebutuhan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Isa dkk., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dengan mengisi celah tersebut melalui komparasi tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengatasi tantangan tersebut di kawasan ASEAN.

## **METODE**

### *Desain Penelitian*

Penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi atau perbandingan dengan menggunakan anova one way sebagai analisis data nya. Penelitian ini menggunakan analisis uji anova dengan teknik nonparametrik kruskal-wallis. Penelitian ini akan menganalisis tingkat hambatan belajar yang terjadi di Indonesia, Malaysia dan Thailand karena kebutuhan pribadi siswa kurang dipahami oleh guru. Berdasarkan data PISA 2018, responden dari Indonesia sebanyak 334 orang, dari Malaysia sebanyak 191 dan dari Thailand sebanyak 290 responden. Maka tercatat ada 815 data PISA yang digunakan sebagai bahan penelitian pada artikel ini.

### *Instrument Penelitian*

Intrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah database yang dikumpulkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2018. Database PISA ini dapat di akses melalui link berikut <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm> . Pada penelitian ini menggunakan variable dengan kode SC061 yang berisi tentang pertanyaan survei sebagai berikut “*In your school, to what extent is the learning of students hindered by the following phenomena?*” Kemudian yang dianalisis dengan komponen variable yang berisi pernyataan berikut “*Teachers not meeting individual students’ needs*” dengan kode variabel nya adalah SC061Q06TA. Adapun data yang tersaji pada variabel ini adalah data dengan type skala likert dengan pilihan jawaban sebagai berikut “*Not at all, Very little, To some extent, A lot*” dengan di beri kode angka 1 – 4 untuk setiap jawaban.

### *Sampel Penelitian*

Penelitian ini akan menganalisis tingkat hambatan belajar yang terjadi di Indonesia, Malaysia dan Thailand karena kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru. Berdasarkan hasil survey pada database PISA 2018, responden dari Indonesia sebanyak 334 orang, dari Malaysia sebanyak 191 dan dari Thailand sebanyak 290 responden. Maka tercatat ada 815 data PISA yang digunakan sebagai bahan penelitian pada artikel ini.

### *Teknik Analisis Data*

Kegiatan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dibantu oleh software yang bernama JASP. JASP yang peneliti gunakan untuk menganalisis data adalah versi 0.14.1 yang dapat diunduh melalui link berikut <https://jasp-stats.org/previous-versions/>. Dikarenakan database PISA yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berbentuk ordinal, dan peneliti akan membandingkan rerata 3 kelompok yakni dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand, maka disini peneliti memilih untuk menggunakan teknis analisis ANOVA dengan jenis nonparametrik, yakni uji Kruskal-Wallis.

Uji kruskal-wallis diperkenalkan oleh W.H. Kruskal dan Wallis pada tahun 1952, yang merupakan pengembangan dari uji wilcoxon dengan kategori lebih dari dua kelompok sampel yang saling bebas. (Sinaga dkk., 2019) Pengujian yang dapat digunakan pada analisis perbandingan untuk menguji lebih dari dua kelompok sampel yang saling bebas. Pengujian hipotesis melalui metode kruskal-wallis merupakan pengembangan dari metode anova satu arah untuk kondisi dimana beberapa persyaratan tidak bisa terpenuhi untuk analisis parametris (Hartanto & Yuliani, 2019). Data harus berdistribusi normal, nilai varian populasi sebaiknya sama dan data yang menjadi sampel harus independent secara acak. Untuk melakukan uji ANOVA independen membutuhkan asumsi yang sama seperti kebanyakan tes parametrik lainnya. Maka sebelum melakukan analisis ANOVA ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, yakni melakukan uji prasyarat dan uji hipotesis. Beberapa prasyarat yang harus terpenuhi adalah uji normalitas dan uji homogenitas varian.

#### *Uji Prasayat Analisis*

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data dalam setiap kelompok atau kondisi yang dibandingkan terdistribusi secara normal (Ananda & Fadhli, 2018). Asumsi normalitas penting karena ANOVA didasarkan pada asumsi bahwa data dalam setiap kelompok atau kondisi berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk menguji serangkaian data pada sampel dengan distribusi normal serangkaian nilai dengan mean dan standar deviasi yang sama. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro-Wilk. Uji Shapiro-Wilk adalah metode uji statistik yang digunakan dalam JASP untuk melakukan uji asumsi normalitas data. Uji ini menghasilkan nilai W (W value), di mana nilai W yang kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal (dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa populasi data terdistribusi normal ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi dengan normal).

##### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memeriksa apakah varians dalam setiap kelompok yang dibandingkan adalah sebanding atau homogen (Jaya, 2019). Asumsi homogenitas varian penting karena ANOVA mengasumsikan bahwa varians dalam setiap kelompok adalah sebanding. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik seperti uji Levene untuk menguji homogenitas varian. Jika nilai p dari uji homogenitas varian tidak signifikan ( $p > \alpha$  yang ditentukan), maka Anda dapat menganggap bahwa asumsi homogenitas varian terpenuhi.

##### 3. Uji Hipotesis

Dalam analisis ANOVA (*Analysis of Variance*), uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara setidaknya dua kelompok atau kondisi yang sedang dibandingkan (Mandailina dkk., 2022). Uji hipotesis dalam analisis ANOVA bertujuan untuk menentukan apakah perbedaan antara rata-rata kelompok adalah lebih dari sekadar variasi yang diharapkan akibat kesalahan pengukuran atau kebetulan. Hipotesis nol ( $H_0$ ) penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara negara-negara ASEAN dalam tingkat hambatan pembelajaran akibat kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan pribadi siswa. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan dalam tingkat hambatan pembelajaran di antara ketiga negara tersebut.

Dengan menggunakan uji Kruskal - Wallis dengan statistik ujinya H yang berdistribusi Chi\_Square dengan derajat bebas (k-1). Kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan tingkat signifikansi yakni bilangan yang mencerminkan besarnya peluang menolak hipotesis nol  $\alpha$  Tingkat signifikansi ketika hipotesis nol bernilai benar. Dengan besaran  $\alpha = 0,05$ . Setelah analisis selesai, JASP akan memberikan hasil uji Kruskal-Wallis, termasuk statistik uji, derajat kebebasan (df), dan nilai p. Hasil ini dapat membantu dalam mengambil keputusan apakah ada perbedaan yang signifikan antara median kelompok yang dibandingkan atau tidak. Apabila nilai dari p-value  $\leq \alpha$  maka penolakan terhadap H0 atau hipotesis nol. Begitu pula sebaliknya, apabila dari p-value  $> \alpha$  maka penerimaan terhadap H0 atau hipotesis nol. Artinya, jika nilai p yang diperoleh kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara setidaknya dua median kelompok tersebut. Begitu pula apabila nilai p yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol diterima dan menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara setidaknya dua median kelompok tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

### a. Deskriptif

Pada bagian ini akan disajikan mengenai uji prasyarat analisis yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis ANOVA parametrik. Namun setelah dianalisis ternyata data PISA yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi uji prasyarat tersebut. Selain itu karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data ordinal. Maka tes Kruskal-Wallis adalah tes non-parametrik yang setara ANOVA independen yang dapat dijadikan alternatif untuk dilakukan. Tes ini dapat digunakan untuk membandingkan dua atau lebih sampel independen dengan ukuran sampel yang sama atau berbeda. Seperti tes MannWhitney dan Wilcoxon, ini adalah tes berbasis peringkat (rank). Seperti halnya ANOVA, uji Kruskal-Wallis (juga dikenal sebagai "ANOVA satu-jalur pada peringkat") adalah tes omnibus yang tidak menentukan kelompok spesifik mana dari variabel independen yang secara statistik berbeda nyata satu sama lain (Djoko & Sihono, 2022). Untuk melakukan ini, JASP menyediakan opsi untuk menjalankan tes post hoc Dunn. Tes perbandingan ganda ini bisa sangat konservatif khususnya untuk perbandingan dalam jumlah yang besar. Asumsi yang digunakan untuk menerapkan analisis kruskal-wallis antara lain sebagai berikut : (Sofyan dkk., 2023)

1. Data merupakan sampel acak.
2. Populasi (sampel) tidak mengikuti suatu berdistribusi tertentu.
3. Jumlah sampel tidak sama besar
4. Jenis skala data skala ordinal

Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa nilai statistik F signifikan ( $p < .001$ ) dan bahwa ada besaran efek yang besar. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata dari 3 negara di ASEAN tersebut, yakni dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Namun meskipun data nya signifikan untuk melanjutkan analisis ANOVA maka juga harus melakukan uji prasyarat.

- 4141 *Komparasi Tingkat Hambatan Pembelajaran Akibat Kebutuhan Pribadi Siswa yang Kurang Dipahami Guru di Tiga Negara Asean – Via Haiyun Karimah, Muh. Asharif Suleman, M. Hulkin, Zulfi Idayanti*  
 DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8881>

**Tabel 1. ANOVA - Variabel A**

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Country	20.268		10.134	848	< .001
Residua	694.534	12	0.855		

Note. Type III Sum of Squares

Catatan :

Variabel A : Tingkat hambatan belajar yang terjadi di Indonesia, Malaysia & Thailand karena kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru.

## b. Uji Prasyarat

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro-Wilk. Apabila nilai  $p > 0,05$  menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal (dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa populasi data terdistribusi normal diterima, yang berarti data tidak terdistribusi dengan normal). Begitupula sebaliknya apabila nilai  $p \leq 0,05$  maka data terdistribusi secara tidak normal.

**Tabel 2. Descriptive Statistics**

	Variabel A
Valid	815
Missing	0
Median	2.000
Std. Deviation	0.937
Shapiro-Wilk	0.676
P-value of Shapiro-Wilk	< .001
Minimum	1.000
Maximum	9.000

Nilai uji Shapiro-Wilk adalah 0.676 sedangkan nilai p-value nya yakni  $< 0.001$ , yang menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal. Dengan kata lain, data pada variabel A tidak mengikuti distribusi normal, karena nilai p-value yang sangat kecil. Maka jika disimpulkan dari hasil uji normalitas yang dilakukan ini menunjukkan bahwa data ordinal pada variabel A tidak memiliki distribusi yang simetris dan tidak terdistribusi secara normal.

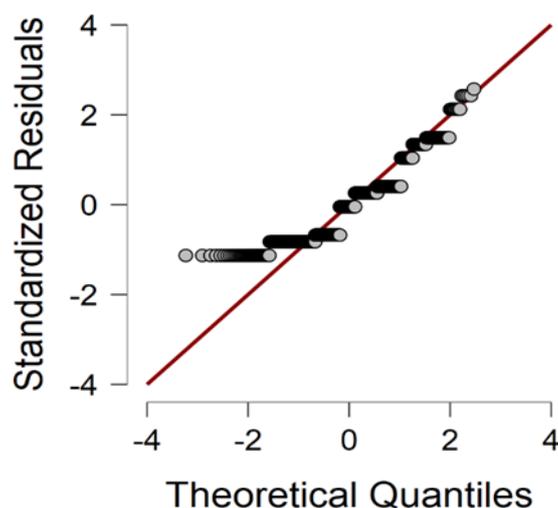
### 2. Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik Levene untuk menguji homogenitas varian. Jika nilai p dari uji homogenitas varian tidak signifikan ( $p > 0,05$ ), maka Anda dapat menganggap bahwa asumsi homogenitas varian terpenuhi.

**Tabel 3. Test for Equality of Variances (Levene's)**

F	df1	df2	P
4.130	2.000	812.000	0.016

Berdasarkan hasil tabel diatas, karena nilai p (0.016) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umumnya ditetapkan ( $\alpha = 0.05$ ), kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara varian kelompok yang dibandingkan. Dalam hal ini, asumsi homogenitas varian tidak terpenuhi, yang dapat mempengaruhi interpretasi dan analisis hasil ANOVA. Kemudian jika dilihat dari sebaran data dari Q-Q Plot dibawah ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal. Plot Q-Q menunjukkan linieritas hanya di tengah plot. Kurva pada ekstremitas yang menunjukkan nilai-nilai yang lebih ekstrem. Ditambah lagi karena bentuk data yang diolah dalam penelitian ini adalah data ordinal. Maka keputusan peneliti untuk menjalankan analisis nonparametrik adalah keputusan yang tepat.



### c. Uji Hipotesis

**Tabel 4. Kruskal-Wallis Test**

Factor	Statistic	df	P
Country	38.952	2	< .001

Hasil analisis atas tabel Kruskal-Wallis Test diatas menunjukkan bahwa variabel yang dianalisis dalam uji Kruskal-Wallis adalah "Country" yang pada penelitian ini berarti ada 3 negara yang dijadikan sumber data, yakni Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Sedangkan nilai statistik uji Kruskal-Wallis menunjukkan angka 38.952 dengan nilai Df sebagai derajat kebebasan (degrees of freedom) adalah 2 dan nilai p value nya adalah < .001.

Maka berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara negara Indonesia, Malaysia dan Thailand dalam hal tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang tidak dipahami oleh guru. Nilai p yang sangat kecil yakni (< .001) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setidaknya antara satu pasangan negara. Oleh karena itu, kita dapat menolak hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dan menerima hipotesis

- 4143 *Komparasi Tingkat Hambatan Pembelajaran Akibat Kebutuhan Pribadi Siswa yang Kurang Dipahami Guru di Tiga Negara Asean – Via Haiyun Karimah, Muh. Asharif Suleman, M. Hulkin, Zulfi Idayanti*  
 DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8881>

alternatif (H1) yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara negara Indonesia, Malaysia dan Thailand dalam hal tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang tidak dipahami oleh guru.

#### d. Uji Post Hoc

Karena hasil dari tes Kruskal-Wallis diatas menyatakan data penelitian yang dianalisis signifikan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji post hoc. Uji post hoc adalah tes yang diputuskan setelah data telah dikumpulkan dan telah melalui tahap uji prasyarat. Uji ini hanya dapat dilakukan apabila uji ANOVA signifikan. Pada uji ANOVA hanya menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok tetapi tidak menjelaskan pada kelompok mana perbedaan itu terjadi. Maka untuk menentukan di mana perbedaan antar kelompok, selanjutnya yang dilakukan adalah uji post hoc untuk melihat besaran perbedaan pada antar kelompok yang dianalisis (Cahyono dkk., 2021). Karena pada penelitian ini menggunakan uji nonparametrik, maka uji post hoc yang digunakan di JASP adalah dengan tipe Dunn. Maka dibawah ini peneliti sajikan tabel hasil uji post hoc terhadap tingkat perbedaan signifikan dalam tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru di antara tiga negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

**Tabel 5. Dunn's Post Hoc Comparisons – Country**

Comparison	z	W <sub>i</sub>	W <sub>j</sub>	p	p <sub>bonf</sub>	p <sub>holm</sub>
Group 1 - Group 2	-5.358	387.757	492.971	< .001	*** < .001	*** < .001
Group 1 - Group 3	0.714	387.757	375.350	0.238	0.713	0.238
Group 2 - Group 3	5.831	492.971	375.350	< .001	*** < .001	*** < .001

\*\*\* p < .001

Catatan :

Group 1 : Indonesia

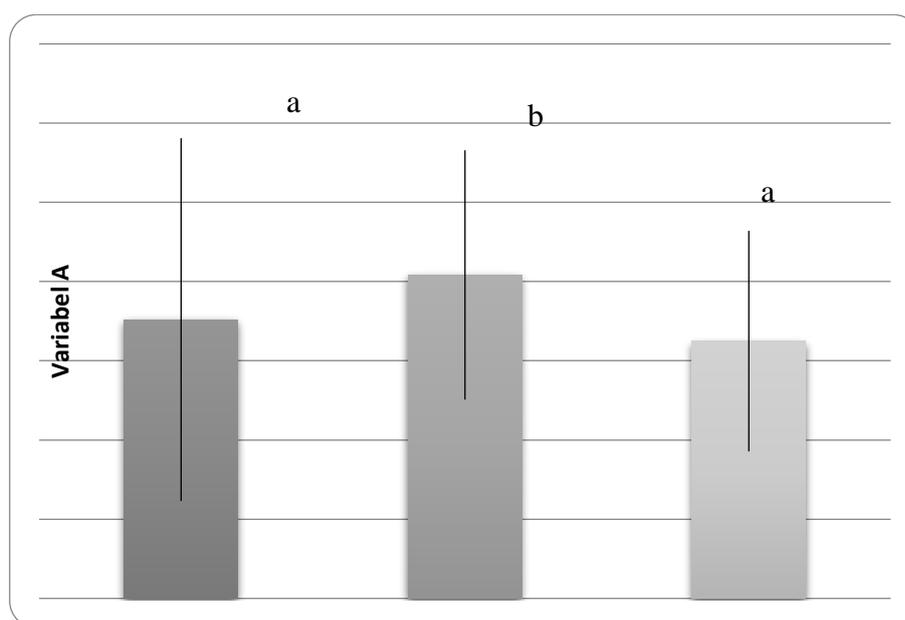
Group 2 : Malaysia

Group 3 : Thailand

Berikut adalah hasil data post hoc menggunakan metode Dunn's untuk perbandingan tingkat hambatan belajar akibat kebutuhan pribadi siswa yang tidak dipahami oleh guru di antar negara, yakni di Indonesia, Malaysia, dan Thailand berdasarkan data PISA 2018 :

- Perbandingan antara Group 1 dan Group 2 ( Indonesia dan Malaysia)  
 Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara Group 1 dan Group 2 secara signifikan berbeda. Nilai p yang sangat kecil (< .001) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini juga dikuatkan oleh nilai p bonf dan p holm yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan.
- Perbandingan antara Group 1 dan Group 3 (Indonesia dan Thailand)  
 Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara Group 1 dan Group 3 tidak signifikan. Nilai p yang diperoleh (0.238) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (misalnya,  $\alpha = 0.05$ ). Oleh karena itu, tidak ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
- Perbandingan antara Group 2 dan Group 3 (Malaysia dan Thailand)

Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara Group 2 dan Group 3 secara signifikan berbeda. Nilai p yang sangat kecil ( $< .001$ ) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini juga dikuatkan oleh nilai p bonf dan p holm yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan. Dengan demikian, berdasarkan hasil post hoc menggunakan metode Dunn's, dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan yang signifikan antara Group 1 dan Group 2 serta antara Group 2 dan Group 3. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan antara Group 1 dan Group 3. Atau dengan kata lain bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Indonesia dan Malaysia serta antara Malaysia dan Thailand. Apabila disajikan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut :



Catatan :

- Kondisi 1 : Group 1 – Group 2 ( Indonesia-Malaysia)
- Kondisi 2 : Group 1 – Group 3 (Indonesia- Thailand)
- Kondisi 3 : Group 2 – Group 3 (Malaysia-Thailand)
- Noktah a : Perbedaan yang signifikan
- Noktah b : Perbedaan yang tidak signifikan
- Variabel A : Tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru

Hasil penelitian ini mengungkapkan perbedaan signifikan antara Malaysia dan Thailand terkait tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui analisis mendalam mengenai sistem pendidikan dan pendekatan pedagogik yang diterapkan di kedua negara. Di Malaysia, sistem pendidikan dikenal lebih formal dan terstruktur, dengan fokus yang kuat pada pencapaian kurikulum dan standar evaluasi yang ketat. Dalam konteks ini, guru sering kali terjebak dalam tuntutan untuk memenuhi target akademis, yang mungkin mengalihkan perhatian mereka dari kebutuhan emosional dan sosial siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai tantangan individu yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada guru di Malaysia sering kali berorientasi pada metode pengajaran yang konvensional, yang kurang memperhatikan aspek-aspek kultural dan psikologis yang penting dalam interaksi antara guru dan siswa.

Sementara itu, pendekatan pendidikan di Thailand cenderung lebih fleksibel dan responsif. Dalam sistem pendidikan yang lebih terbuka ini, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan unik siswa. Pendekatan yang lebih inklusif ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan kebutuhan pribadi mereka, yang pada gilirannya membantu guru dalam memahami dan merespons tantangan yang dihadapi siswa. Dalam konteks budaya, Thailand memiliki norma-norma yang lebih egaliter dalam hubungan antara guru dan siswa, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih suportif bagi siswa untuk berbagi kekhawatiran dan kebutuhan mereka. Interaksi yang lebih santai dan terbuka ini dapat memudahkan siswa dalam mengomunikasikan hambatan yang mereka hadapi dalam proses belajar.

Selain itu, faktor budaya juga memainkan peranan penting dalam membentuk cara guru dan siswa berinteraksi. Di Malaysia, struktur hierarkis dalam pendidikan sering kali membatasi komunikasi terbuka. Guru mungkin berfokus pada peran mereka sebagai otoritas, yang menghambat siswa untuk mengungkapkan kebutuhan atau masalah mereka. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman antara guru dan siswa, di mana guru tidak sepenuhnya menyadari tantangan yang dihadapi siswa. Di sisi lain, di Thailand, norma-norma sosial yang lebih egaliter mungkin mendorong komunikasi yang lebih bebas, di mana siswa merasa lebih berdaya untuk mengemukakan masalah pribadi mereka kepada guru.

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam praktik pendidikan tetapi juga dalam kebijakan yang mendasarinya. Malaysia sering kali fokus pada hasil pendidikan yang terukur dan kompetisi global, yang mungkin mengarah pada pendekatan yang lebih terpusat pada hasil. Sebaliknya, Thailand dapat lebih mengedepankan pendekatan yang berorientasi pada siswa, dengan perhatian lebih terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan individu siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif.

Dari hasil ini, penting untuk mempertimbangkan perbedaan yang signifikan ini dalam konteks kolaborasi pendidikan di kawasan ASEAN. Memahami dinamika antara sistem pendidikan Malaysia dan Thailand tidak hanya memberikan wawasan berharga tentang bagaimana masing-masing negara menangani pendidikan tetapi juga menawarkan peluang untuk belajar satu sama lain. Intervensi pendidikan yang lebih efektif dapat dirancang dengan mempertimbangkan konteks kultural dan sistem pendidikan lokal, serta mendorong pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, reformasi kebijakan pendidikan dan pelatihan guru harus fokus pada peningkatan pemahaman terhadap kebutuhan individu siswa, mengintegrasikan pendekatan yang lebih holistik yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pribadi siswa dan pemahaman guru di kedua negara.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat hambatan pembelajaran akibat kebutuhan pribadi siswa yang kurang dipahami oleh guru di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, ditemukan bahwa terdapat variasi signifikan di antara ketiga negara tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran yang dialami siswa dipengaruhi oleh bagaimana guru memahami kebutuhan pribadi siswa, dan adanya perbedaan ini mencerminkan dinamika pendidikan yang spesifik di setiap negara. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam upaya memahami tantangan pendidikan di ASEAN, serta dapat dijadikan acuan bagi pemangku kebijakan untuk menyusun strategi dalam mengurangi hambatan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih inklusif di ketiga negara. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penyusunan kebijakan pendidikan yang berfokus pada penguatan kapasitas guru untuk memahami dan merespons kebutuhan personal siswa. Hal ini dapat mengurangi hambatan belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan berkontribusi pada kualitas pendidikan yang lebih merata di tingkat ASEAN. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pemangku

- 4146 *Komparasi Tingkat Hambatan Pembelajaran Akibat Kebutuhan Pribadi Siswa yang Kurang Dipahami Guru di Tiga Negara Asean – Via Haiyun Karimah, Muh. Asharif Suleman, M. Hulkin, Zulfi Idayanti*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8881>

kebijakan dalam merancang program pelatihan guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan kontekstual di setiap negara, sehingga sistem pendidikan dapat beradaptasi dengan tuntutan siswa yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2019). *Arah Baru Kajian Administrasi Pendidikan*. Query date: 2023-06-18 04:36:36. <http://idr.uin-antasari.ac.id/14114/1/Ahmadjuhadionline.pdf>
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan: Teori dan praktik dalam pendidikan*. Query date: 2023-06-20 16:17:02. <http://repository.uinsu.ac.id/3586/1/7.%20BUKU%20STATISTIK%20PENDIDIKAN.pdf>
- Asdar, M., & Barus, C. (2023). Analisis Perbandingan Perkembangan Kognitif Siswa SD dan SMP Berdasarkan Teori Piaget selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal ...*, Query date: 2023-06-13 02:39:33. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jtp/article/view/5974>
- Azhar, F. (2018). Authentic Teaching and Assessment as the Solution to Educational Evaluation in Reference to ASEAN Economic Community in Indonesia. *International Journal of Educational Best Practices*, Query date: 2023-06-20 16:22:13. <http://jta.ejournal.unri.ac.id:7680/index.php/IJEBP/article/view/5942>
- Balakrishnan, P. (2019). *The Programme for International Student Assessment (PISA) in Southeast Asia: Media Reception in English-language Publications and Projection in National ...* search.proquest.com. <https://search.proquest.com/openview/24e07fb173ca6b3711fbbccb108789ee/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Cahyono, D., Naheria, N., & Fauzi, M. (2021). Pelatihan Pengolahan Data Penelitian Berbasis Software JASP dan SPSS bagi Mahasiswa FKIP Universitas Mulawarman Kalimantan Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat ...*, Query date: 2023-06-20 16:18:55. <https://www.jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/141>
- Darmawan, I. (2020). Quality and equity of student performance in mathematics in Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand and Vietnam. *Critical Perspectives on Teaching, Learning and ...*, Query date: 2023-06-20 16:27:09. [https://doi.org/10.1007/978-981-15-6667-7\\_7](https://doi.org/10.1007/978-981-15-6667-7_7)
- Devianti, R., & Sari, S. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu ...*, Query date: 2023-06-20 16:12:52. <https://ejournal.staitbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Djoko, S. A., & Sihono, R. D. (2022). *Buku Refrensi: APLIKASI JASP DAN SPSS DALAM PENELITIAN KUANTITATIF*. Query date: 2023-06-20 16:18:55. [http://repository.upi-yai.ac.id/6967/1/BUKU\\_DSR\\_JASP%20%281%29.pdf](http://repository.upi-yai.ac.id/6967/1/BUKU_DSR_JASP%20%281%29.pdf)
- Hartanto, D., & Yuliani, S. (2019). *Statistik Riset Pendidikan: Dilengkapi analisis SPSS*. Query date: 2023-06-20 16:17:02. <https://repository.uir.ac.id/1762/1/Buku%20Statistik%20Penelitian%20Dicki%20Sri%203Bab.pdf>
- Isa, F., Noor, S., Ahmdon, M., & ... (2020). Comparison of students' perception about curriculum design versus employability in Malaysia, Indonesia and Thailand. ... in *Education*, Query date: 2023-06-17 17:11:15. <https://doi.org/10.1504/IJMIE.2020.107997>
- Jaya, I. (2019). *Penerapan Statistik untuk penelitian pendidikan*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1xiNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=statistik+kuantitatif+penelitian+pendidikan&ots=M4PFNLUnYr&sig=4mEDg5Ka2gzIFEuoF2rWq38KAmY>
- Lee, A., Nie, Y., & Bai, B. (2020). ... learning support and its relationships with psychological needs satisfaction, organisational commitment and change-oriented work behaviour: A Self-Determination ... *Teaching and Teacher Education*, Query date: 2023-05-12 21:15:27. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X18310400>

- 4147 *Komparasi Tingkat Hambatan Pembelajaran Akibat Kebutuhan Pribadi Siswa yang Kurang Dipahami Guru di Tiga Negara Asean – Via Haiyun Karimah, Muh. Asharif Suleman, M. Hulkin, Zulfi Idayanti*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8881>
- Mandailina, V., Pramita, D., Syaharuddin, S., & ... (2022). Uji Hipotesis Menggunakan Software JASP Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Teknik Analisa Data Pada Riset Mahasiswa. *JCES (Journal of ...)*, Query date: 2023-06-20 16:18:55. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/6109>
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, Query date: 2023-06-20 16:12:52. [https://www.researchgate.net/profile/Andi-Prastowo/publication/322571926\\_PEMENUHAN\\_KEBUTUHAN\\_PSIKOLOGIS\\_PESERTA\\_DIDIK\\_SDMI\\_MELALUI\\_PEMBELAJARAN\\_TEMATIK-TERPADU/links/5ab081720f7e9b4897c1dfee/PEMENUHAN-KEBUTUHAN-PSIKOLOGIS-PESERTA-DIDIK-SD-MI-MELALUI-PEMBELAJARAN-TEMATIK-TERPADU.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Andi-Prastowo/publication/322571926_PEMENUHAN_KEBUTUHAN_PSIKOLOGIS_PESERTA_DIDIK_SDMI_MELALUI_PEMBELAJARAN_TEMATIK-TERPADU/links/5ab081720f7e9b4897c1dfee/PEMENUHAN-KEBUTUHAN-PSIKOLOGIS-PESERTA-DIDIK-SD-MI-MELALUI-PEMBELAJARAN-TEMATIK-TERPADU.pdf)
- Prentice, P., Mnatzaganian, C., Houslay, T., Thornton, A., & ... (2022). Individual differences in spatial learning are correlated across tasks but not with stress response behaviour in guppies. *Animal Behaviour*, Query date: 2023-05-12 21:15:27. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0003347222001038>
- Sanghvi, P. (2020). Piaget's theory of cognitive development: A review. *Indian Journal of Mental Health*, Query date: 2023-06-13 02:46:49. [https://indianmentalhealth.com/pdf/2020/vol7-issue2/5-Review-Article\\_Piagets-theory.pdf](https://indianmentalhealth.com/pdf/2020/vol7-issue2/5-Review-Article_Piagets-theory.pdf)
- Sinaga, E., Matondang, Z., & Sitompul, H. (2019). *Statistika: Teori dan aplikasi pendidikan*. Query date: 2023-06-20 16:17:02.
- Sofyan, M., Marlinda, C., & Satriadi, S. (2023). Training of Trainer Pengolahan dan Analisis Data dengan Aplikasi Eviews dan JASP. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan ...*, Query date: 2023-06-20 16:18:55. <https://pbsi-upr.id/index.php/Faedah/article/view/39>
- Vadivel, V. S., Song, I., & Bhati, A. (2021). Culturally Themed Educational Tools for Enhancing Learning in Southeast Asian Secondary Schools. *... of the Future Technologies ...*, Query date: 2023-06-17 17:11:15. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-63128-4\\_71](https://doi.org/10.1007/978-3-030-63128-4_71)
- Xu, T., Zhang, Z., Wu, X., Qi, L., & Han, Y. (2021). Recognition of lane-changing behaviour with machine learning methods at freeway off-ramps. *Physica A: Statistical Mechanics and its ...*, Query date: 2023-05-12 21:15:27. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378437120309894>
- Yuhana, A., & Aminy, F. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, Query date: 2023-06-20 16:12:52. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/357>